

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perekonomian di Indonesia selalu mengalami perubahan dengan sangat pesat, hal tersebut berdampak pada kegiatan dan keadaan perusahaan yang ada di Indonesia sehingga ini menjadi tantangan bagi perusahaan untuk terus berkembang dan mempertahankan eksistensinya serta dapat bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan merupakan sarana untuk meningkatkan perekonomian negara, tujuan utama berdirinya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba serta memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan para pemilik modal.

Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan membutuhkan sumber modal yang cukup agar keproduktifan perusahaan terus berjalan. Jika hanya mengandalkan modal yang berasal dari pemilik perusahaan saja, maka tidak akan cukup untuk menutupi seluruh aktivitas operasionalnya. Akibatnya, perusahaan harus mencari sumber modal lain yang berasal dari luar perusahaan. Maka dari itu salah satu alternative dalam mencari sumber dana yaitu melalui pasar modal.

Pasar modal adalah suatu kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dana. Dana yang diperjualbelikan itu digunakan untuk jangka panjang dalam menunjang pengembangan usaha (Sudjana & Barlian, 2012). Transaksi yang terjadi di pasar modal adalah jual beli berbentuk saham biasa (*common*

*stock*) dan saham preferen (*preferen stock*), sedangkan surat berharga jangka utang berbentuk obligasi.

Salah satu informasi yang terdapat di pasar modal yaitu laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi sebuah perusahaan apakah baik atau buruk. Selain itu, dengan laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja keuangan serta mencerminkan tanggungjawab manajemen kepada pihak internal dan eksternal mengenai kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Laporan keuangan ini juga dapat membantu para investor untuk dapat melakukan penilaian terhadap kesehatan perusahaan sehingga investor dapat menentukan keputusan dalam memilih perusahaan mana yang akan dipilih untuk menanamkan modalnya (Fahmi, 2012).

Akan tetapi, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan tidak semuanya dapat memberikan informasi yang cukup bagi investor. Oleh karena itu diperlukan analisis lanjutan seperti analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap *representatif* untuk diterapkan (Fahmi, 2015).

Salah satu rasio keuangan yang menjadi pertimbangan seorang investor dalam memilih saham adalah rasio profitabilitas perusahaan. Menurut Sofyan Harahap (2011) rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas adalah suatu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba

melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Rasio profitabilitas perusahaan pada penelitian ini diproksikan melalui *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi dengan menggunakan seluruh aktiva dalam perusahaan. Semakin besar *Return on Asset (ROA)* maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan semakin besar juga. Semakin besar keuntungan yang didapat maka semakin banyak investor yang tertarik pada nilai saham perusahaan. (Suad & Pudjiastuti, 2004)

Analisis *Return on Asset (ROA)* dalam laporan keuangan mempunyai arti penting, karena analisis pada *Return on Asset (ROA)* ini merupakan suatu teknis analisis keuangan yang bersifat menyeluruh. Selain itu, *Return on Asset (ROA)* berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang ada secara menyeluruh. Semakin besar *Return on Asset (ROA)* yang dimiliki perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva dan akan memperbesar laba sehingga akan meningkatkan pertumbuhan laba (Hanafi & Halim, 2007). Besarnya laba juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

*Current Ratio* (CR) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Brigham & Huston, 2010).

Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) suatu perusahaan berarti semakin kecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya risiko yang akan ditanggung pemegang saham juga akan semakin kecil. Akan tetapi penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang berlainan. Disatu sisi, tingkat likuiditas perusahaan baik. Namun disisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Horne dan Wachowicz (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Artinya semakin besar dana yang ditempatkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan, maka perusahaan dapat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan dana karena dana yang dimiliki tidak menghasilkan keuntungan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi laba perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Sawir (2003) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam

pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang rendah akan semakin memperkuat hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total hutang semakin besar jika dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak pada semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) (Ang, 1997). Hutang mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya dapat mengurangi keuntungan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi (Houston, 2014).

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi dan maksimal. Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian pada salah satu perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT. Indocement Tungal Prakarsa, Tbk. Perusahaan yang didirikan pada tahun 1985 dan resmi beroperasi sejak 4 Agustus 1975, bergerak di bidang manufaktur produsen semen terbesar di Indonesia yang memproduksi berbagai jenis semen bermutu. Pada 5

Desember 1975, untuk pertama kalinya PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham INTP. (Wikipedia, 2022).

Maka untuk merumuskan pemaparan diatas, berikut tabel perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk selama periode 2012-2021. Gambaran secara umum ditampilkan dalam tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**  
**Data Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk Periode 2012-2021**

Tahun	<i>Current Ratio</i> (CR) %		<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) %		<i>Return on Asset</i> (ROA) %	
2011	698,54		15,36		19,84	
2012	602,76	↓	17,18	↑	20,93	↑
2013	614,81	↑	15,80	↓	18,84	↓
2014	493,37	↓	16,54	↑	18,26	↓
2015	488,66	↓	15,60	↓	15,76	↓
2016	452,50	↓	15,35	↓	12,84	↓
2017	370,31	↓	17,54	↑	6,44	↓
2018	313,73	↓	19,67	↑	4,12	↓
2019	331,21	↑	20,05	↑	6,62	↑
2020	291,73	↓	23,31	↑	6,61	↓
2021	243,98	↓	26,74	↑	6,84	↑

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Publikasi PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk

**Keterangan:**

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Jika di lihat berdasarkan pada tabel 1.1 diatas adanya fluktuasi yang terjadi antara variable *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 698,54% menjadi 602,76%. Sedangkan pada *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) mengalami kenaikan dari 15,36% menjadi 17,18% untuk DER dan dari 19,84% menjadi 20,93% untuk ROA. Pada tahun 2013, *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan dari 602,76% menjadi 614,81%. Akan tetapi *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) yang mengalami penurunan dari 17,18% menjadi 15,80% untuk DER dan dari 20,93% menjadi 18,84% untuk ROA. Pada kedua tahun ini terdapat ketidak sesuaian dengan teori yang ada pada *Debt to Equity Ratio* (DER), Hendaknya ketika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka *Return on Asset* (ROA) akan menurun karena keuntungan yang didapat oleh perusahaan harus dialokasikan untuk membayar kewajiban. Begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2014, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 614,81% menjadi 493,37%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan yaitu dari 15,80% menjadi 16,54%. Adapun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami penurunan dari 18,84% menjadi 18,26%. Pada *Current Ratio* (CR) terjadi ketidak sesuaian dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Current Ratio* (CR) naik maka *Return on Asset* (ROA) menurun karena efektifitas perusahaan dalam

memperoleh laba menurun sebab dana terlalu banyak ditempatkan untuk melunasi utang jangka pendeknya. Begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2015, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dari 493,37% menjadi 488,66% dan dari 16,54% menjadi 15,60%. Namun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami penurunan dari 18,26% menjadi 15,76%. Hal yang sama terjadi pada tahun 2016, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dari 488,66% menjadi 452,50% dan dari 15,60% menjadi 15,35%. Namun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami penurunan dari 15,76% menjadi 12,84%. Hal tersebut bertolakbelakang dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, hendaknya ketika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun, maka *Return on Asset* (ROA) meningkat.

Pada tahun 2017, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 452,50% menjadi 370,31%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan yaitu dari 15,35% menjadi 17,54%. Adapun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami penurunan dari 12,84% menjadi 6,44%. Begitupun hal yang sama terjadi pada tahun 2018, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 370,31% menjadi 313,73%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan yaitu dari 17,54% menjadi 19,67%. Adapun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami penurunan dari 6,44% menjadi 4,12%. Berdasarkan hasil tersebut pada nilai *Current Ratio* (CR) terjadi ketidak sesuaian dengan teori yang sudah dijelaskan



sebelumnya. Hendaknya ketika *Current Ratio* (CR) naik maka *Return on Asset* (ROA) menurun karena efektifitas perusahaan dalam memperoleh laba menurun sebab dana terlalu banyak ditempatkan untuk melunasi utang jangka pendeknya. Begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2019, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dari 313,73% menjadi 331,21% dan dari 19,67% menjadi 20,05%. Namun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami kenaikan dari 4,12% menjadi 6,62%. Hal tersebut bertolakbelakang dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, hendaknya ketika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat, maka *Return on Asset* (ROA) menurun.

Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 331,21% menjadi 291,73%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan yaitu dari 20,05% menjadi 23,31%. Adapun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami penurunan dari 6,62% menjadi 6,61%. Pada *Current Ratio* (CR) terjadi ketidak sesuaian dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Current Ratio* (CR) naik maka *Return on Asset* (ROA) menurun karena efektifitas perusahaan dalam memperoleh laba menurun sebab dana terlalu banyak ditempatkan untuk melunasi utang jangka pendeknya. Begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2021, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari 291,73% menjadi 243,98%. Akan tetapi *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan dari 23,31% menjadi 26,74% untuk

DER dan dari 6,61% menjadi 6,84% untuk ROA. Pada tahun ini terdapat ketidaksesuaian dengan teori yang ada pada *Debt to Equity Ratio* (DER), Hendaknya ketika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka *Return on Asset* (ROA) akan menurun karena keuntungan yang didapat oleh perusahaan harus dialokasikan untuk membayar kewajiban. Begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan tabel di atas menunjukkan adanya ketidakstabilan pergerakan nilai antara *Current ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA). Dapat diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) baik pengaruh secara positif maupun negatif. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya nilai *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi tingkat *Return on Asset* (ROA) perusahaan karena *Return on Asset* (ROA) merupakan komponen dari rasio profitabilitas yang menggambarkan sebuah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva tertentu. Intinya, jika suatu rasio berubah, maka besar kemungkinan rasio lainnya juga ikut terpengaruh, karena itu sangat penting untuk melihat rasio lainnya yang ikut terpengaruh. Oleh karena itu, bagi seorang pimpinan perusahaan selaku pengambil keputusan harus mengetahui keadaan profitabilitas perusahaannya, agar dapat mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan atau mempertahankan profitabilitas perusahaan kedepannya.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat objek tersebut menjadi penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Equity (ROE) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Studi di PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk Periode 2012-2021”**.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas yang telah penulis kemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk Periode 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk Periode 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk Periode 2012-2021?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk Periode 2012-2021;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk Periode 2012-2021;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk Periode 2012-2021.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) khususnya pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk;
  - b. Menjadi suatu bahan referensi bagi penulisan lain yang berkaitan dengan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA);

- c. Menambah wawasan bagi pembaca untuk selanjutnya menjadi pembanding antara masalah-masalah yang terjadi baik di masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Asset* (ROA).

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi investor, bisa dijadikan sebagai alat bantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan di bursa efek sehingga mampu menentukan pilihan dalam berinvestasi;
- b. Bagi perusahaan, penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- c. Bagi penulis, penelitian ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.